

**El-Hijáz:**

***Jurnal Kajian Keislaman, Sosial Humaniora & Sainstek***

Vol. 4, No. 1 (Mei, 2025); e-ISSN: 2986-8122

Available Online at <https://ojs.mauwh.sch.id/index.php/hj>

## **PERKEMBANGAN ISLAM DI AMERIKA PASCA TRAGEDI WORLD TRADE CENTER**

**Nafa Khibrotun Nabila<sup>1\*</sup>, Zeila Gadani<sup>2</sup>**

<sup>12</sup> MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh, Jombang

Email: [naffnab25@gmail.com](mailto:naffnab25@gmail.com)

---

**Corresponding author:** Nafa Khibrotun Nabila, email: [naffnab25@gmail.com](mailto:naffnab25@gmail.com)

---

**Article history:** Received: 15 November 2024 | Revised: 14 April 2025

---

**How to cite this article:** Nafa Khibrotun Nabila, Zeila Gadani. "Perkembangan Islam di Amerika Pasca Tragedi World Trade Center". *El-Hijaz: Jurnal Keislaman, Sosial Humaniora & Sainstek*, Vol. 4, No. 1 (Mei, 2025): 20-31

---

**Abstract:** This research is motivated by the dynamics of the development of Islam in the United States following the World Trade Center (WTC) tragedy. The aim of this study is to examine the growth of Islam in America, beginning with the arrival of Muslim slaves through transatlantic voyages and continuing with waves of conversions over time. This culminated after the WTC tragedy, which brought about various impacts on the Muslim community in the United States. This study employs a qualitative method with a library research approach. The primary sources consist of news articles and reports that circulated shortly after the WTC incident. The findings reveal that the impact of the WTC tragedy on American Muslims was not solely negative, such as experiences of discrimination and accusations of terrorism. On the contrary, the event also led to a significant increase in the number of converts to Islam. The curiosity of the American public toward Islam --being the religion accused of being behind the attacks-- prompted many to explore it more deeply. Furthermore, Islamic preaching (da'wah) intensified, contributing to the ongoing growth and development of Islam in the United States year after year.

**Keywords:** *World Trade Center, America, Islam, Muslim.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika perkembangan Islam di Amerika Serikat pasca tragedi World Trade Center (WTC). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan Islam di Amerika, dimulai sejak kedatangan awal para budak Muslim melalui pelayaran trans-Atlantik, hingga masuknya masyarakat ke dalam Islam melalui beberapa gelombang konversi. Puncaknya terjadi setelah tragedi WTC, yang memunculkan berbagai dampak, baik negatif maupun positif, terhadap komunitas Muslim di Amerika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber utama yang digunakan berasal dari berbagai pemberitaan yang tersebar sesaat setelah peristiwa WTC terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak tragedi WTC terhadap umat Muslim di Amerika tidak hanya berupa dampak negatif seperti diskriminasi dan tuduhan keterlibatan dalam terorisme. Sebaliknya, peristiwa tersebut juga memicu peningkatan jumlah muallaf di

Amerika. Rasa ingin tahu masyarakat terhadap Islam sebagai agama yang dituduh berada di balik tragedi tersebut justru mendorong mereka untuk mempelajari Islam lebih dalam. Selain itu, aktivitas dakwah pun semakin digencarkan, sehingga mempercepat pertumbuhan dan perkembangan Islam di Amerika dari tahun ke tahun.

**Kata Kunci:** World Trade Center, Amerika, Islam, Muslim.

## A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang bersifat universal. Universalitas ajaran Islam ditujukan kepada seluruh umat manusia, bukan terbatas pada kelompok atau bangsa tertentu. Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah Swt. sebagai *rahmatan lil-'alamin*, pembawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam kurun waktu 23 tahun, beliau berhasil menyebarkan ajaran Islam di Jazirah Arab dan mengubah kawasan tersebut menjadi wilayah yang mayoritas beragama Islam. Namun, penyebaran Islam tidak berhenti di situ.

Sejarah mencatat keberhasilan para sahabat Nabi dalam memperluas misi dakwah Islam di tengah beragam budaya bangsa. Dalam waktu yang relatif singkat, umat Islam berhasil memasuki wilayah kekuasaan bangsa-bangsa besar dan membangun peradaban Islam di bawah naungan kekhalifahan, khususnya pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah.

Meskipun umat Islam pernah mengalami kemunduran dalam beberapa periode sejarahnya, dakwah Islam tetap berlanjut dan menyebar hingga ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke kawasan Amerika Serikat. Keberadaan Islam di Amerika memiliki sejarah yang panjang, mulai dari dugaan awal masuknya Islam sebelum kedatangan Christopher Columbus hingga gelombang migrasi besar-besaran umat Muslim dari berbagai negara. Sebagian peneliti berpendapat bahwa Islam telah hadir di Amerika sejak abad ke-16 melalui tokoh-tokoh seperti Alvar Nunez Cabeza de Vaca, Estevanico, dan Azamor yang disebut-sebut sebagai Muslim pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara (Muhajirin, 2022). Namun, fokus penelitian sejarah Islam di Amerika lebih banyak diarahkan pada migrasi Muslim dari Timur Tengah yang terjadi pada akhir abad ke-19 melalui beberapa fase gelombang, meskipun klasifikasi "gelombang" ini masih diperdebatkan oleh para ahli.

Dalam lintasan sejarah, suatu peristiwa besar sering kali menjadi titik balik perubahan sosial. Tragedi 11 September 2001, ketika Menara Kembar World Trade Center di New York dan gedung Pentagon di Arlington, Virginia, diserang, menjadi salah satu peristiwa yang mengubah pandangan dunia, termasuk terhadap Islam. Tragedi tersebut tidak hanya menimbulkan kesedihan mendalam bagi warga Amerika, tetapi juga berdampak besar terhadap komunitas Muslim di Amerika, terutama imigran dari Timur Tengah.

Setelah peristiwa tersebut, muncul berbagai tuduhan yang menyudutkan umat Islam. Aksi terorisme dikaitkan dengan ajaran Islam, yang berdampak pada meningkatnya diskriminasi, pelecehan, dan stigma negatif terhadap Muslim Amerika. Pemerintahan Presiden George W. Bush saat itu merespons dengan memperketat kebijakan imigrasi dan melakukan pengawasan intensif terhadap komunitas Muslim.

Meski demikian, peristiwa tersebut juga memicu ketertarikan masyarakat Amerika terhadap Islam. Banyak orang mulai mempertanyakan kebenaran narasi yang beredar, terutama terkait konsep "jihad" dan kekerasan. Dalam prosesnya, sejumlah masyarakat Amerika terdorong untuk mempelajari Islam lebih dalam. Hasilnya, tak sedikit yang

akhirnya memutuskan untuk memeluk Islam karena menemukan nilai-nilai kedamaian di dalamnya.

Data menunjukkan adanya peningkatan populasi Muslim di Amerika setelah tragedi tersebut. Pada tahun 2007, persentase Muslim di Amerika sebesar 0,4%, dan meningkat menjadi 0,9% pada tahun 2014 (Elhady, 2015: 80). Peningkatan ini didorong oleh dua faktor utama: arus imigrasi dari kawasan Timur Tengah, Afrika, Asia Selatan, dan Asia Timur, serta konversi (mualaf) pasca tragedi 11 September.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain dilakukan oleh Rahmat (2013) yang meneliti perkembangan Islam di Amerika. Ia menunjukkan bahwa Islam masuk melalui gelombang migrasi, khususnya pada masa perbudakan, dan mengalami pertumbuhan signifikan dari tahun ke tahun. Bahkan setelah tragedi World Trade Center, Islam menjadi salah satu agama yang paling diminati, sejajar dengan Kristen dan Yahudi. Banyak warga Amerika yang menyatakan diri masuk Islam karena merasa menemukan kebenaran dalam ajarannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Maisi Rafidah (2021), yang menyoroti fenomena Islamofobia pasca tragedi 11 September. Ia menjelaskan bahwa tuduhan terorisme telah menjadi pemicu utama meningkatnya sikap curiga dan diskriminatif terhadap umat Islam. Fenomena ini kemudian memperkuat stereotip negatif dan menciptakan tekanan psikologis bagi komunitas Muslim di Amerika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi umat Islam di Amerika Serikat, mulai dari sejarah masuknya imigran Muslim, hingga dampak-dampak yang dirasakan setelah tragedi World Trade Center. Baik dampak negatif berupa diskriminasi dan pengawasan berlebihan, maupun dampak positif seperti meningkatnya minat terhadap Islam dan pertumbuhan jumlah mualaf. Penulis berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika perkembangan Islam di Amerika Serikat pasca 11 September 2001.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis dan dokumentasi relevan. Data primer dalam penelitian ini terdiri atas transkrip wawancara dan laporan-laporan berita yang muncul sesaat setelah tragedi World Trade Center pada tahun 2001. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur yang meliputi artikel-artikel jurnal ilmiah, buku, serta berbagai sumber tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan menelaah isi, makna, dan kecenderungan naratif dari setiap sumber, untuk mengidentifikasi pola-pola tematik, persepsi masyarakat, serta dampak sosial dan kultural yang ditimbulkan terhadap komunitas Muslim di Amerika Serikat pasca tragedi tersebut. Hasil analisis ini diinterpretasikan secara kontekstual guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan Islam dan dinamika umat Muslim di Amerika pasca peristiwa 11 September 2001.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Masuknya Islam ke Amerika

Tidak terdapat catatan yang pasti dan diterima secara umum mengenai waktu kedatangan pertama umat Islam di Amerika Serikat. Seorang ahli geografi Muslim mengisahkan bahwa jauh sebelum Columbus menemukan benua Amerika, delapan pelaut Muslim telah melakukan ekspedisi dari Lisbon untuk menjelajahi wilayah sekitar Samudra Atlantik. Diketahui bahwa para penjelajah tersebut akhirnya menyeberangi Samudra Atlantik dan mendarat di kawasan yang kini dikenal sebagai Amerika Selatan. Informasi dari pelayaran ini kemudian menjadi rujukan bagi Columbus dalam menjelajahi wilayah Atlantik yang kini disebut benua Amerika (Khalik, 2015: 317).

Para sejarawan mencatat bahwa Islam masuk ke wilayah yang kini menjadi Amerika Serikat melalui Arizona dan New Mexico. Pada awal 1520-an, para budak Afrika dibawa ke Amerika untuk dipekerjakan di sektor pertanian. Diperkirakan sekitar 40.000 Muslim tiba sebagai budak. Jumlah umat Islam di benua Amerika saat ini diperkirakan mencapai sekitar tiga juta jiwa. Beberapa tokoh yang dianggap sebagai Muslim pertama di Amerika Serikat antara lain Alvar Nunez Cabeza de Vaca, Estevanico, dan Azamor. Estevanico adalah seorang Muslim Berber dari Afrika Utara yang pergi ke Arizona dan New Mexico sebagai budak Kekaisaran Spanyol. Sementara Azamor dan Nunez merupakan Muslim yang menjadi budak di Spanyol, sebagai sisa dari pengaruh Islam yang pernah menguasai wilayah tersebut (Subroto, 2022).

Dengan dihapuskannya sistem perbudakan serta terjalannya hubungan antara dunia Muslim dan Amerika, sejarah Islam di Amerika memasuki babak baru. Pada akhir abad ke-19, gelombang imigrasi Muslim mulai terdokumentasi secara lebih sistematis, menandai kemunculan komunitas Muslim yang semakin nyata dan berkembang. Para sejarawan umumnya sepakat bahwa terdapat lima gelombang utama imigrasi Muslim ke Amerika Serikat.

**Gelombang pertama** (1875–1912) didominasi pemuda desa yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki keterampilan teknis. Mereka berasal dari wilayah Suriah, Yordania, Palestina, dan Lebanon, yang saat itu masih di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Dorongan utama migrasi mereka adalah krisis ekonomi di negara asal. Karena keterbatasan dalam pendidikan dan bahasa, sebagian besar dari mereka bekerja di pabrik atau toko dan tinggal di pusat-pusat industri. Kesulitan beradaptasi dengan masyarakat lokal menyebabkan mereka membentuk komunitas Muslim yang eksklusif.

**Gelombang kedua** terjadi setelah berakhirnya Perang Dunia I dan runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani, bersamaan dengan kolonisasi Barat atas Timur Tengah. Pada masa ini, para pendatang sering kali adalah kerabat imigran sebelumnya. Namun, Undang-Undang Imigrasi AS tahun 1921 dan 1924 yang menetapkan sistem kuota berdasarkan asal negara, secara signifikan membatasi jumlah Muslim yang diizinkan masuk.

**Gelombang ketiga** (1930–1938) berlangsung lebih terkoordinasi karena kebijakan imigrasi yang memprioritaskan keluarga imigran yang telah lebih dahulu menetap. Jumlah terbesar berasal dari Palestina menyusul berdirinya Israel, dari Mesir setelah nasionalisasi oleh Gamal Abdul Nasser, dan dari Irak setelah Revolusi 1948. Muslim dari Eropa Tengah juga bermigrasi akibat tekanan dari rezim komunis.

**Gelombang keempat** (1947–1960) ditandai dengan peningkatan signifikan dalam jumlah imigran Muslim. Undang-Undang Kewarganegaraan tahun 1957 menetapkan kuota berdasarkan persentase penduduk AS, yang semula menguntungkan imigran Eropa. Meski demikian, Muslim dari berbagai wilayah—seperti India, Pakistan, Eropa Timur, dan bekas Uni Soviet—tetap berdatangan dan menetap di kota-kota besar seperti Chicago dan New York. Mereka umumnya berasal dari kalangan terdidik dan profesional.

**Gelombang kelima**, yang dimulai sejak 1967 hingga kini, terdiri dari imigran Muslim yang datang bukan hanya karena alasan ekonomi, tetapi juga alasan politik dan akademik. Mereka termasuk para profesional dan cendekiawan, seperti Fazlur Rahman dari Pakistan yang menjadi profesor di University of Chicago; Sayyed Hossein Nasr dari Iran yang mengajar di George Washington University; dan Ismail Raji al-Faruqi dari Palestina yang menjadi tokoh pemikir Islam di Temple University. Gelombang ini juga terkait erat dengan Undang-Undang Imigrasi tahun 1965 yang ditandatangani oleh Presiden Lyndon B. Johnson. Undang-undang ini menghapus sistem kuota berdasarkan etnis, sehingga hak imigrasi tidak lagi ditentukan oleh asal etnis atau negara (Rahmat, 2013: 31-35).

## 2. Tragedi World Trade Center

Runtuhnya Menara Kembar World Trade Center di New York merupakan tragedi memilukan, tidak hanya bagi keluarga korban dan masyarakat Amerika, tetapi juga masyarakat dunia. Maka wajar apabila pascatragedi tersebut masyarakat melontarkan kata-kata kemarahan dan makian kepada pelaku serangan. Umat Islam di Amerika Serikat, khususnya para imigran dari Timur Tengah, turut merasakan dampaknya. Mereka mengalami tekanan psikologis yang berat, seperti dicurigai, diteror, diserang, dilecehkan, bahkan diasosiasikan sebagai teroris.



Gambar 1:  
Runtuhnya Menara World Trade Center (sumber: *insider.com*)

Tragedi World Trade Center masih menyisakan kontroversi terkait misteri dan kegagalan di balik kejadian tersebut. Serangan tersebut menasar dua kawasan strategis, yakni pusat perdagangan dunia, World Trade Center di New York, serta markas besar militer Amerika Serikat di Pentagon. Gedung WTC sendiri merupakan bangunan kokoh dengan kekuatan baja mencapai 200.000 ton. Sedangkan Pentagon adalah markas Departemen Pertahanan Amerika Serikat yang terletak di Arlington County, Virginia, di seberang Sungai Potomac dari Washington DC (Aminullah Elhady, 2015: 78).

Dalam peristiwa 11 September 2001 tersebut, hampir 3.000 orang tewas dan sekitar 6.000 lainnya luka-luka. Kelompok militan menyerang menggunakan pesawat yang telah dibajak. Tercatat ada lima pesawat yang ditabrakkan ke berbagai lokasi: dua pesawat menabrak Menara Kembar WTC, satu pesawat jatuh di dekat Pentagon, satu lagi di dekat Bandara Somerset County, Pennsylvania, dan satu lagi di Shanksville, Pennsylvania (Tito Hilmawan Reditya, 2021).

Sebelum pesawat-pesawat tersebut menabrak sasaran, para pelaku telah terlebih dahulu membajak pesawat. Pada pukul 08.24, salah satu pembajak American Airlines 11, yang kemudian diketahui bernama Mohammad Atta, secara tidak sengaja menyampaikan berita pembajakan kepada pengawas lalu lintas udara di Boston karena salah menekan tombol komunikasi. Ia menyebutkan bahwa bukan hanya satu, melainkan banyak pesawat yang dibajak.

Sebuah rekaman yang diunggah oleh *The New York Times* pada 11 September 2001 merekam pesan suara dari seorang pramugari bernama Betty Ong di penerbangan American 11. Ia menelepon pusat reservasi maskapai menggunakan telepon Airfone di pesawat dan berbicara dengan agen reservasi, Nydia Gonzales. Ong melaporkan bahwa pilot dan kopilot tidak bisa dihubungi, serta dua awak kabin di kelas bisnis telah ditusuk, salah satunya meninggal dunia. Nydia segera meneruskan laporan tersebut ke pusat krisis American Airlines, dan pihak maskapai langsung melakukan pelacakan serta pemprofilan terhadap pesawat yang dibajak (Matt Ericson dkk., 2011).

Radar transponder pesawat ternyata telah dimatikan oleh para pembajak, sehingga petugas di darat tidak bisa melihat data ketinggian dan kecepatan pesawat. Namun mereka menyadari bahwa pesawat sedang menurunkan ketinggian. Dalam rekaman pembicaraan dengan pihak maskapai, Betty Ong menyebut bahwa pramugari nomor 1 dan 5 telah ditusuk. Ia tidak bisa masuk ke kokpit karena pintu telah diganjol oleh pembajak. Kalimat terakhir Betty sebelum pesawat menabrak adalah: "Pesawat kembali terbang tidak menentu." Tidak ada lagi suara dari Betty. Nydia juga tidak lagi mendengar respons, namun Ong sempat menyampaikan informasi bahwa penumpang di kursi 2A dan 2B adalah pelaku pembajakan (Reska K. Nistanto, 2021).

Pada pukul 08.47 waktu setempat, bola api terlihat dari salah satu menara World Trade Center. Petugas ATC (Air Traffic Control) Boston dan New York kehilangan jejak American Airlines 11 di radar, tetapi mendeteksi sinyal ELT (Emergency Locator Transmitter) di area tersebut—indikator bahwa pesawat mengalami benturan dahsyat. Tidak lama kemudian, FAA (Federal Aviation Administration) menerima laporan bahwa pesawat kedua, United 175, hilang dari radar. Pesawat ini akhirnya menabrak Menara Selatan WTC pada pukul 09.03, disaksikan langsung oleh jutaan orang lewat siaran televisi.

Satu jam kemudian, dua pesawat lainnya juga hilang: American 77 dan United 93. American 77 diketahui menabrak Pentagon pada pukul 09.38. Sementara itu, United 93 gagal mencapai target karena perlawanan heroik para penumpang dan akhirnya jatuh di padang rumput di Shanksville, Pennsylvania. Diduga kuat target pesawat ini adalah Gedung Putih (ibid.).

Serangan ini diyakini dilakukan oleh kelompok teroris Al-Qaeda, organisasi militan Islam Sunni radikal yang didirikan oleh Osama bin Laden pada 1980-an. Al-Qaeda dibiayai penuh oleh bin Laden, seorang milioner Timur Tengah, dan memiliki anggota sekitar

50.000 orang yang tersebar di 65 negara. Organisasi ini awalnya merupakan kumpulan pemberontak yang dilatih untuk melawan invasi Soviet ke Afghanistan tahun 1979. Sejak 1996, Osama bin Laden secara terbuka menyatakan jihad terhadap Amerika Serikat dan memulai serangkaian serangan terhadap kepentingan AS (Ni Luh Bayu Purwa Eka Payani, 2016: 35).

Beberapa alasan kebencian bin Laden terhadap Amerika Serikat antara lain karena dianggap sebagai negara kafir, dukungannya terhadap Israel dan negara-negara sekutunya di Timur Tengah seperti Mesir dan Arab Saudi, serta keterlibatannya dalam Perang Teluk tahun 1991. Serangan 11 September 2001 dianggap sebagai salah satu bentuk nyata dari deklarasi jihad tersebut (Jana Millia, 2015: 6–7).

### **3. Dampak Tragedi World Trade Center**

#### *Dampak Negatif*

Pengejaran yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya terhadap pimpinan Al-Qaeda, Osama bin Laden, membuahkan hasil pada tahun 2011. Berdasarkan laporan CNN edisi 3 Mei 2011, sehari setelah Presiden Barack Obama secara resmi mengumumkan kematian Osama bin Laden, berbagai negara di dunia memberikan respons terhadap peristiwa tersebut. Amerika Serikat dan sekutunya menganggap keberhasilan ini sebagai pencapaian penting dalam upaya pemberantasan terorisme global. Negara-negara Islam seperti Afganistan turut menyampaikan klarifikasi bahwa mereka tidak mendukung aksi terorisme dan akan terus berkomitmen untuk melawannya.

Serangan terhadap Gedung World Trade Center (WTC) pada tahun 2001 menjadi puncak fenomena Islamofobia yang dampaknya sangat besar dan langsung dirasakan oleh komunitas Muslim minoritas di Amerika Serikat. Gedung WTC merupakan simbol kekuatan ekonomi Amerika Serikat, serta lambang kejayaan kapitalisme dan dominasi AS dalam sistem ekonomi global. Serangan ini diduga kuat dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda di bawah pimpinan Osama bin Laden, dan menyebabkan lebih dari 3.000 orang meninggal dunia.

Serangan tersebut memunculkan perasaan terkejut, takut, bahkan malu di kalangan masyarakat Arab dan Muslim, khususnya yang tinggal di Amerika Serikat, karena tindakan teror tersebut dilakukan atas nama agama Islam. Tragedi ini tidak hanya memperburuk sentimen Islamofobia, tetapi juga menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial umat Islam di Amerika Serikat (Saputra, 2018, pp. 1–2).

Islamofobia sebenarnya telah ada dan berkembang di negara-negara Barat, dengan faktor utama yang melatarbelakanginya adalah orientalisme Barat serta tragedi serangan 11 September 2001. Serangan tersebut merupakan aksi teror terhadap simbol-simbol kekuasaan Amerika Serikat, seperti menara kembar WTC sebagai simbol perdagangan global dan Pentagon sebagai simbol kekuatan militer, yang menggunakan pesawat penumpang sebagai senjata. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Islamofobia merupakan fenomena kebencian yang berlebihan terhadap Islam dan umat Muslim, yang umumnya dipicu oleh aksi-aksi terorisme yang mengatasnamakan agama.

Terdapat tujuh karakteristik utama dari Islamofobia:

- 1) Budaya Islam dan umat Muslim dipandang sebagai sesuatu yang monolitik dan tidak mengalami perubahan.

- 2) Budaya Muslim dianggap sangat berbeda dan tidak sejalan dengan budaya lain.
- 3) Islam dianggap sebagai ancaman yang melekat.
- 4) Muslim dipandang menggunakan ajaran agama untuk kepentingan politik atau militer.
- 5) Kritik dari Muslim terhadap masyarakat Barat langsung ditolak.
- 6) Ketakutan terhadap Islam bercampur dengan kebencian rasial terhadap imigran.
- 7) Islamofobia dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak bermasalah (Rafidah, 2021, p. 16).

Berdasarkan penelitian, terdapat ratusan insiden yang menimpa Muslim di Amerika, mulai dari penghinaan, pelecehan, hingga tindakan kriminal dan pembunuhan terhadap individu yang memiliki ciri-ciri keislaman. Hal ini secara langsung mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat non-Muslim terhadap komunitas Muslim. Pasca serangan 11 September, umat Islam kerap dipandang sebagai kelompok yang berbahaya, diperlakukan secara tidak adil, dan sering kali dianggap sebagai "musuh dalam selimut". Pandangan ini sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Pemerintah Amerika Serikat, seperti kebebasan, kesetaraan ras, gender, serta Hak Asasi Manusia (Yudhita, 2013, p. 73).

Perempuan Muslim juga menjadi sasaran pelecehan, seperti pelepasan paksa jilbab di ruang publik. Beberapa masjid dilempari batu, dibakar, bahkan dihancurkan oleh para demonstran. Salah satu masjid yang menjadi sasaran perusakan adalah Masjid Bridgeview. Toko-toko milik warga Arab yang menjual makanan halal turut dirusak. Pemeriksaan ketat (*sweeping*) di berbagai lokasi, terutama di bandara, sering kali dilakukan terhadap Muslim.

Kondisi tersebut menimbulkan citra negatif yang mengidentikkan Islam dengan kekerasan dan Muslim dengan terorisme. Tidak sedikit umat Muslim di Amerika yang mengalami perlakuan diskriminatif, bahkan berlebihan. Terorisme sebagai masalah global juga menimbulkan dampak negatif lainnya, seperti gangguan terhadap stabilitas sosial, kerusakan mental dan fisik masyarakat, serta kerugian ekonomi dan pariwisata di wilayah yang terdampak.

Dampak terhadap sektor ekonomi sangat signifikan, terutama dalam hal investasi. Para investor menjadi ragu untuk menanamkan modal akibat ketidakpastian keamanan. Akibat dari Islamofobia ini, banyak warga Muslim yang mengalami diskriminasi dari sebagian warga non-Muslim, termasuk dalam bentuk pelecehan, kekerasan fisik, penculikan, bahkan pembunuhan (Rafidah, 2021, pp. 18–19).

#### *Dampak Positif*

Selain tuduhan terorisme dan perlakuan diskriminatif yang dilayangkan oleh sebagian masyarakat non-Muslim Amerika pasca tragedi World Trade Center, populasi pemeluk agama Islam di Amerika Serikat justru mengalami peningkatan. Ironisnya, peristiwa yang mengerikan tersebut, meskipun dituduhkan kepada Islam, memicu rasa ingin tahu masyarakat Amerika terhadap agama ini. Banyak dari mereka yang kemudian terdorong untuk mempelajari Islam lebih dalam. Rasa penasaran tersebut telah

menghasilkan berbagai dampak positif yang berkontribusi terhadap perkembangan Islam di Amerika Serikat.

Dampak positif tersebut mencakup beberapa bidang. Di bidang agama, Islam menjadi lebih dikenal dan dipelajari oleh warga Amerika, dan banyak di antara mereka memutuskan untuk memeluk Islam. Di bidang budaya, semakin banyak warga Amerika yang menyesuaikan diri dengan ajaran Islam; misalnya, mengganti nama mereka dengan nama bercirikan Islam. Perempuan Muslim di Amerika juga mulai mengenakan jilbab sebagai simbol identitas keislaman.

Di bidang ekonomi, buku-buku bertema Islam mengalami peningkatan penjualan secara signifikan, terutama Al-Qur'an yang menjadi salah satu buku paling dicari pasca tragedi tersebut. Di bidang politik, pada tahun 2005 didirikan sebuah forum bernama *American Muslim Alliance*, yakni sebuah organisasi yang berupaya mengorganisir komunitas Muslim untuk berpartisipasi aktif dalam pemilihan umum nasional. Organisasi ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan politik umat Muslim, termasuk mendorong calon-calon Muslim untuk maju dalam jabatan pemerintahan. Sementara itu, di bidang sosial, tragedi ini justru mempererat semangat toleransi antarumat beragama di berbagai wilayah di Amerika Serikat (Rafidah, 2021, pp. 18–19).

Dengan demikian, tragedi runtuhnya menara World Trade Center telah menjadi ikon peristiwa yang secara paradoks menghasilkan arus sejarah yang tidak terduga. Tuduhan yang diarahkan kepada Islam justru membuka jalan bagi masyarakat Amerika untuk lebih dekat dan mengenal Islam secara autentik. Semakin banyak masyarakat Amerika memahami Islam, semakin banyak pula di antara mereka yang memutuskan untuk memeluknya—dan fenomena inilah yang benar-benar terjadi (Elhady, 2015).

#### **4. Perkembangan Islam Pasca Tragedi World Trade Center**

Keberadaan Muslim di wilayah Amerika Tengah dan Amerika Selatan hampir tidak terdengar, seolah-olah komunitas Muslim di wilayah tersebut tidak ada. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dominasi pemeluk Katolik di kawasan tersebut. Para pemeluk Katolik, dalam konteks historis, cenderung menunjukkan sikap yang lebih negatif terhadap umat Islam dibandingkan dengan Kristen Protestan. Sikap ini dapat ditelusuri melalui sejarah panjang konflik antara umat Katolik dan Muslim, terutama dalam konteks Perang Salib yang diinisiasi oleh Paus Urbanus II, pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma.

Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, masyarakat Katolik di Amerika Tengah dan Selatan pada umumnya tidak terlalu ramah terhadap umat Islam. Akibatnya, keberadaan Muslim di kawasan ini menjadi tidak menonjol, bahkan cenderung tidak terlihat. Dominasi Katolik di wilayah ini juga merupakan warisan dari kolonialisme dua negara Katolik besar, yaitu Spanyol dan Portugis. Kedua kekuatan kolonial inilah yang membawa ajaran Katolik dan menjadikannya agama mayoritas di wilayah jajahannya (Elhady, 2015, p. 80).

Kondisi umat Muslim di Amerika Latin sangat minim terdokumentasikan. Tidak banyak data dan informasi yang tersedia terkait eksistensi mereka, berbeda dengan Muslim di Amerika Utara yang informasinya lebih terbuka dan mudah diakses. Karena itu, tidak mengherankan jika muncul anggapan bahwa umat Islam nyaris tidak eksis di

Amerika Latin. Pandangan tersebut memang tidak sepenuhnya dapat disalahkan, namun faktanya umat Islam tetap ada di wilayah tersebut meskipun tidak banyak diberitakan (Setiawan & Affan, 2019, pp. 122–125).

Tragedi pengeboman menara kembar World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 menjadi momentum penting yang dimanfaatkan Amerika Serikat untuk melancarkan kebijakan luar negeri yang cenderung anti-Islam. Namun, di sisi lain, tragedi ini justru memicu peningkatan aktivitas dakwah Islam di Amerika. Al-Qur'an bahkan menjadi salah satu buku terlaris setelah peristiwa tersebut. Lebih menggembirakan lagi, banyak warga Amerika yang memutuskan untuk memeluk Islam. *The New York Times* melaporkan bahwa sekitar 25.000 warga Amerika Serikat telah menjadi mualaf sejak tragedi tersebut (Khalik, 2015, p. 321).

Pada tahun 1971, jumlah Muslim di Amerika Serikat diperkirakan mencapai satu juta jiwa atau sekitar 0,5% dari total populasi. Tahun 1980, melalui analisis statistik dan demografi, diperkirakan jumlah Muslim meningkat menjadi sekitar tiga juta jiwa (1,5%), dengan rincian: 880.000 dari Eropa Timur, 940.000 dari Timur Tengah, 94.000 dari Sub-Sahara, 380.000 dari Asia, 13.000 dari Karibia, dan satu juta dari Amerika-Afrika. Pertumbuhan umat Islam ini dipengaruhi oleh kenaikan alami, imigrasi, dan konversi agama, dengan tingkat pertumbuhan sekitar 10% per tahun (Elhady, 2015, p. 80).

Hasil penelitian Michael Wolfe pada tahun 2006 menyebutkan bahwa jumlah umat Islam di Amerika Serikat mencapai sekitar tujuh juta jiwa. Ia mencatat bahwa setiap tahun sekitar 100.000 orang Amerika menjadi mualaf. Berdasarkan temuannya, umat Islam menjadi kelompok agama terbesar ketiga (2,34%) setelah Protestan (52%) dan Katolik Roma (24%). Hal ini sejalan dengan pernyataan Syamsi bahwa jumlah pemeluk Islam meningkat secara signifikan pasca tragedi 11 September, dari sebelumnya 6–7 juta orang menjadi sekitar 8–9 juta orang.

Pada awal abad ke-20, banyak Muslim imigran yang datang ke Amerika Serikat cenderung tidak aktif dalam kegiatan keislaman dan enggan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim. Namun, seiring meningkatnya tantangan hidup di lingkungan baru, mereka mulai berubah dan membentuk komunitas yang lebih terstruktur. Tantangan seperti sulitnya memperoleh tempat ibadah mendorong mereka untuk mengadakan shalat Jumat secara bergiliran di rumah-rumah anggota, dan pada akhirnya bermimpi mendirikan masjid.

Upaya pembangunan masjid dimulai pada 1920-an dan 1930-an di New York, Massachusetts, dan kawasan Midwest. Perkembangan besar terjadi pada pertengahan abad ke-20, ditandai dengan pembukaan *Islamic Center* di Washington, D.C., yang rampung pada 1957. Pusat Islam ini merupakan hasil kerja sama antara Muslim Amerika dan pemerintah negara-negara Islam di luar negeri, serta menjadi simbol pengakuan eksistensi Islam di Amerika.

Sejak tahun 1957 hingga 1999, lebih dari seratus bangunan didirikan khusus sebagai masjid atau pusat Islam, dan ratusan bangunan lainnya diubah menjadi tempat ibadah. Di wilayah Washington, D.C. saja, terdapat sekitar 33 masjid. Secara nasional, terdapat sekitar 1.300 institusi yang mengidentifikasi diri sebagai masjid atau pusat Islam, dan sekitar 80% di antaranya dibentuk setelah tahun 1980. Negara bagian New York memiliki jumlah masjid terbanyak (lebih dari 130), disusul California (sekitar 120), dan negara

bagian lainnya seperti Illinois, New Jersey, Texas, dan Michigan. Bahkan menurut Wolfe, dari New York hingga California terdapat sekitar 4.000 masjid (Rahmat, 2013, pp. 43–45).

Seiring dengan bertambahnya jumlah masjid, berbagai *Islamic Center* di Amerika juga menjadi pusat diskusi lintas agama. Banyak seminar dan konferensi tentang agama dan kekerasan diselenggarakan oleh berbagai kalangan, termasuk akademisi dan tokoh agama. Dialog lintas agama berlangsung tidak hanya di pusat Islam, tetapi juga di lembaga agama lain dan universitas.

Banyak faktor yang mendorong percepatan pertumbuhan Islam di Amerika, antara lain:

- 1) Kedatangan imigran dari negara-negara mayoritas Muslim di Timur Tengah, Afrika, dan Asia.
- 2) Konversi setelah menyaksikan praktik ibadah Islam yang inklusif dan egaliter, seperti shalat Jumat yang tidak membedakan etnis.
- 3) Konversi setelah membaca Al-Qur'an atau buku-buku tentang Islam, atau setelah mengikuti dialog antaragama.
- 4) Konversi yang terjadi selama pembinaan spiritual di penjara-penjara.
- 5) Konversi setelah menerima informasi tentang Islam dari media, meskipun kadang terkesan negatif atau tidak masuk akal.
- 6) Konversi karena pernikahan (Elhady, 2015, pp. 80–81).

#### **D. Kesimpulan**

Peristiwa pengeboman World Trade Center dan Pentagon pada 11 September 2001 menjadi titik balik penting dalam dinamika Islam di Amerika Serikat. Tragedi ini tidak hanya mengguncang politik dan ekonomi nasional, tetapi juga berdampak besar pada posisi sosial umat Muslim. Islamofobia merebak, ditandai dengan diskriminasi, kekerasan, dan stigma terhadap Muslim sebagai pihak yang diasosiasikan dengan terorisme. Pandangan keliru ini membuat komunitas Muslim dipandang sebagai ancaman dan sulit diterima dalam struktur masyarakat Amerika.

Namun, di tengah tekanan tersebut, Islam justru semakin dikenal dan dipelajari secara luas oleh masyarakat Amerika. Al-Qur'an menjadi buku yang paling banyak dicari pasca tragedi, dan angka konversi ke Islam meningkat signifikan. Organisasi seperti *American Muslim Alliance* muncul sebagai bagian dari konsolidasi sosial-politik Muslim Amerika. Pertumbuhan jumlah umat Muslim yang berasal dari imigrasi, kelahiran, dan perpindahan agama juga mendorong berkembangnya dakwah dan pembangunan institusi keagamaan, menjadikan Islam sebagai salah satu elemen penting dalam wajah multikultural Amerika Serikat.

#### **Referensi**

- Affan, S. S. (2019, Januari). Muslim di Amerika Utara dan Amerika Latin. *Madaniyah*, 9(1).
- Elhady, A. (2015, Oktober). Perkembangan Islam di Amerika Serikat sebelum dan sesudah tragedi 11 September 2001. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(1).
- Ericson, M., & Matt, R. (2011, September 7). The 9/11 tapes: The story in the air. *The New York Times*.

<https://archive.nytimes.com/www.nytimes.com/interactive/2011/09/08/nyregion/91-1-tapes.html? r=0>

- Khalik, S. (2015, Desember). Sejarah perkembangan Islam di Amerika. *Jurnal Al-Daulah*, 4(2).
- Millia, J. (2015, Oktober). Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap kelompok terorisme Al-Qaeda pada masa pemerintahan Barack Obama. *JOM FISIP*, 2(2).
- Muhajirin. (2022, Februari 21). Siapa Muslim pertama yang datang ke Amerika. *Langit7*. <https://langit7.id/read/11799/1/siapa-muslim-pertama-yang-datang-ke-amerika-1645419772>
- Nistanto, R. K. (2021, September 11). Ini dia, rekaman suara pramugari di tragedi 11 September 20 tahun lalu. *Kompas*. <https://tekno.kompas.com/read/2021/09/11/08450057/ini-dia-rekaman-suara-pramugari-di-tragedi-11-september-20-tahun-lalu?page=all>
- Payani, N. L. (2016, Mei). Pengaruh serangan 9/11 terhadap perkembangan dinamika keamanan internasional. *International Studies*, 5(1).
- Rafidah, M. (2021, Maret). Perspektif Islamofobia pasca tragedi 11 September 2001. *Local History & Heritage*, 1(1).
- Rahmat. (2013). Perkembangan Islam di Amerika Serikat. *Jurnal Rihlah*, 1(1).
- Reditya, T. H. (2021, September 11). Kronologi lengkap serangan 9/11, dari WTC sampai Pentagon. *Kompas*. <https://www.kompas.com/global/read/2021/09/11/104630170/kronologi-lengkap-serangan-9-11-dari-wtc-sampai-pentagon?page=all>
- Saputra, O. C. (2018). Perjuangan minoritas Muslim Amerika Serikat melawan Islamofobia pasca tragedi WTC 2001–2009 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Subroto, L. H. (2022, Februari 22). Sejarah perkembangan Islam di Amerika Serikat. *Kompas*. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/22/140000779/sejarah-perkembangan-islam-di-amerika-serikat?page=all#page2>
- Yudhita, A. F. (2013). Dampak tragedi WTC bagi masyarakat Muslim di Amerika Serikat pada tahun 2001–2009 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).